

PENGEMBANGAN PELUANG BISNIS MEDIA TANAM *COCOPEAT* PADA KELOMPOK USAHA KARANGTARUNA BUNGA TERATAI DI KELURAHAN MAWANG KABUPATEN GOWA

Maimuna Nontji*, Abd. Haris, Abdullah, Maslia Tenri Sau, Anwar Robbo, Jabal Rahmat
Ashar, Abdul Akbar

*Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia
Jl. Urip Sumoharjo Km 5 Makassar, Indonesia*

*Penulis Korespondensi: maimuna.nonci@umi.ac.id

Abstrak

Sabut kelapa sebagai bahan dasar cocopeat merupakan limbah, jika limbah ini diolah dengan baik, akan memberikan nilai ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Karang Taruna Bunga Teratai adalah organisasi generasi muda di kelurahan Mawang Kabupaten Gowa, yang sudah mengembangkan rumah cocopet, namun proses produksi tidak berlanjut karena terkendala dengan mesin pencacah yang tidak bisa beroperasi lagi. Oleh karena itu melalui Program Pengabdian Masyarakat DRTPM ini, diharapkan proses produksi aktif kembali. Tujuan kegiatan: (1). Sosialisasi dan pelatihan tentang cara tepat mengolah sabut kelapa menjadi cocopeat (2). Pelatihan, penerapan teknologi mesin cocopeat (3). Pendampingan manajemen pemasaran. (4) Evaluasi kegiatan. Tahapan kegiatan yaitu: (1). Peningkatan keterampilan dengan metode pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi media tanam cocopeat. (2). Peningkatan fasilitas produksi dengan metode penggunaan teknologi mesin pencacah sabut kelapa menjadi cocopeat. (3) Peningkatan manajemen pemasaran dengan metode bimbingan teknis manajemen pemasaran. Hasil: (1). Peningkatan keterampilan masyarakat tentang pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat yang berkualitas, dengan metode perendaman selama 6 hari, penjemuran lalu pencacahan, kualitas cocopeat yang dihasilkan: berpori, teksturnya menyerupai tanah dan berwarna lebih gelap, steril bebas dari hama dan penyakit dengan kandungan KA 16%. (2) dengan penerapan teknologi mesin pencacah, terjadi efisiensi tenaga, waktu dan diperoleh rendemen 80%, (3). dengan pendampingan manajemen pemasaran, mitra terampil mempersiapkan produk untuk dipasarkan dengan label informasi kualitas cocopeat dan kemasan yang lebih menarik.

Kata kunci: Sabut kelapa, cocopeat, karangtaruna

Abstract

Coconut husk, as a raw material for cocopeat, is a waste product, and if this waste is processed properly, it will add economic value and increase community income. Karang Taruna Bunga Teratai is a youth organization in Mawang village, Gowa Regency, which has already developed a cocopeat house, but the production process was discontinued due to a chopper machine that is no longer operational. Therefore, through this DRTPM Community Service Program, it is expected that production can resume. The objectives of this activity are: (1) Socialization and training on the proper methods for processing coconut husk into cocopeat, (2) Training and application of cocopeat machine technology, (3) Assistance in marketing management, and (4) Activity evaluation. The stages of the activity are as follows: (1) Skills enhancement through training methods in processing coconut husk into cocopeat planting media, (2) Improvement of production facilities by using coconut husk chopping machine technology to produce cocopeat, (3) Enhancement of marketing management with technical guidance in marketing management. Results: (1) Increased community skills in processing coconut husk into high-quality cocopeat through the methods of soaking for 6 days, drying, and chopping, yielding cocopeat that is porous, has a soil-like texture, is darker in color, and is sterile, free of pests and diseases, with a KA content of 16%. (2) The application of chopper machine technology resulted in labor and time efficiency, achieving an 80% yield, and (3) with the guidance in marketing management, partners became skilled in preparing products for market with quality information labels on cocopeat and more attractive packaging.

Keywords: coconut husk, cocopeat, youth organization

I. PENDAHULUAN

Kelurahan Mawang Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa adalah salah satu desa yang memiliki organisasi pemuda yang diberi nama Karangtaruna Bunga Teratai. Karangtaruna ini pada awal pembentukannya memiliki anggota 66 orang, namun saat ini yang aktif sisa 16 orang dengan karakteristik pekerjaan yang bervariasi diantaranya: mahasiswa sebesar 46,7% (7 orang), karyawan swasta 13,3% (2 orang), sisanya masing-masing 6,7% sebagai guru, Ibu Rumah tangga, karyawan dan belum memiliki pekerjaan. Organisasi ini sempat vakum sejak Tahun 2020 saat adanya pembatasan sosial pandemi *covid 19*, namun Juni 2023 mulai bangkit lagi dengan beberapa aktivitas, diantaranya adalah membangun Rumah *cocopeat* Gowa.

Cocopeat adalah media tanam organik yang diperoleh dari ekstraksi serat sabut kelapa. Dalam proses ekstraksi sabut kelapa diperoleh serat (*cocofiber*) merupakan bahan baku industri matras, spring bad, jok mobil, karpet dan tali. Hasil lain berupa serbuk (*cocopeat*) yang digunakan sebagai media tanam pengganti tanah dan pupuk. Media tanam ini memiliki banyak keunggulan dibanding media tanaman organik lainnya, diantaranya kemampuan mengikat air (*water holding capacity*) yang tinggi, kemampuan ini syarat utama yang harus dimiliki oleh media tanam karena dapat menyediakan air dengan baik, melindungi akar tanaman sehingga tidak mudah kering. *Cocopeat* memiliki kemampuan menyimpan air yang sangat besar, yaitu sebesar 69%. [1]. Menurut [2] *cocopeat* memiliki kemampuan menyerap air dan mengemburkan tanah. Selain itu juga memiliki sifat-sifat kimia yang menguntungkan pertumbuhan tanaman, seperti kapasitas tukar kation 40-100 cmol/kg, hal ini berarti *cocopeat* mampu menyimpan nutrisi bagi tanaman [3]. *Cocopeat* dengan nilai pH 5,5-6,5 sangat cocok untuk hidroponik [4].

Sabut kelapa merupakan limbah yang banyak menumpuk disekitar rumah masyarakat. Jika limbah ini diolah dengan baik akan memberikan nilai ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Harga media tanam *cocopiet* di pasaran saat ini Rp.25.000/kg, sementara kebutuhan *cocopiet* untuk tanaman hias, budidaya tanaman pertanian dan pemulihan lahan pasca tambang cukup tinggi. Menurut Syafira dkk [5] komposisi media tanam kombinasi *cocopeat*, arang sekam, dan kotoran ayam memiliki pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan tanaman sengan karena memiliki unsur hara yang lebih baik dibandingkan dengan topsoil. Jika dilihat dari potensi harga produk, maka usaha ini memiliki potensi keuntungan besar, mengingat ketersediaan bahan baku melimpah dan masih gratis.

Rumah *cocopet* Gowa dibangun oleh karang taruna Bunga Teratai berdasarkan keluhan masyarakat

tentang penumpukan limbah sabut kelapa. Limbah ini bersumber dari pedagang es kelapa yang berjejer dibahu jalan, khususnya di Jalan H. Agus Salim 111 Sungguminasa Gowa (Gambar 1). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan jumlah limbah kelapa yang dihasilkan oleh pedagang es kelapa sebesar 880 buah perhari, belum lagi limbah kelapa yang bersumber dari pasar tradisional. Penunpukan limbah tersebut justru memancing masyarakat membuang sampah di tempat itu, sehingga semakin menambah, sumber penyakit yang juga mengurangi nilai estetika.



Gambar 1. Penumpukan sampah dan limbah



Gambar 2. Penghancuran *Cocopeat* dengan sikat baja

Besarnya produksi *cocopeat* yang dihasilkan oleh Mitra (Karangtaruna Bunga Teratai) sampai saat ini masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan oleh karena *cocopet* diproses masih menggunakan alat manual yaitu sikat baja (Gambar 2), mitra belum memiliki mesin pencacah yang permanen sebagai pendukung proses produksi. Mesin pengiling *cocopeat* sebenarnya ada, yang dibuat dan dirakit dari rangka mesin parut kelapa (Gambar 3.), namun kondisinya saat ini rusak, sebagian mata pisau sudah patah, sehingga tidak bisa berproduksi lagi (Gambar 4).



Gambar 3. Rangka mesin parut kelapa



Gambar 4. Mesin *cocopeat* yang dirakit
Dari mesin parut kelapa

Berdasarkan kondisi tersebut maka untuk mengaktifkan kembali rumah cocopeat Gowa, maka perlu menyelesaikan beberapa masalah antara lain:

1. **Mitra belum memiliki keterampilan teknis mengolah sabut kelapa menjadi *cocopeat* yang berkualitas.** Salah satu aspek yang penting dalam peningkatan sumber daya masyarakat adalah keterampilan teknis, keterampilan kerja adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan hanya diperoleh dalam praktek yang bisa dikuasai melalui pembelajaran dan bisa ditingkatkan melalui pembelajaran dan bantuan orang lain [6]. Media tanam *cocopeat* yang berkualitas jika kandungan zat Tanin rendah (racun pada media tanam). Untuk menghilangkan zat tanin pada sabut kelapa, air rendaman diganti setiap hari sampai air berubah warna menjadi bening dan tidak berbusa [7]. **Solusi yang ditawarkan** adalah pengabdian bersama tim melakukan pelatihan langsung terkait proses mengolah sabut kelapa menjadi *cocopeat* berkualitas, mulai dari proses persiapan bahan, perendaman, pengeringan, pencacahan sampai pengemasan.
2. **Mitra belum memiliki mesin pencacah sebagai pendukung proses produksi.** Proses mencacah sabut kelapa menjadi *cocopeat* sangat lambat dan

tidak optimal, karena mitra mencacah secara manual yaitu menggunakan sikat baja, sehingga tidak efisien, meskipun bahan baku tersedia namun produksi yang diperoleh sangat terbatas. **Solusi yang ditawarkan** adalah bantuan alat produksi berupa mesin pencacah.

3. **Mitra belum memiliki manajemen pemasaran yang tepat.** Anggota mitra kurang semangat mengembangkan usahanya dengan kondisi yang ada sekarang, sehingga perlu motivasi dengan penerapan komitmen manajemen produksi dan pemasaran yang kuat. Melalui kegiatan ini pengabdian **menawarkan solusi** bimbingan dan pendampingan dalam manajemen produksi dan pemasaran. penjualan bukan saja secara on-line, namun juga dilakukan penawaran pada toko-toko tani, ke prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian, mengingat banyak mahasiswa dan dosen yang membutuhkan dalam proses penelitiannya, dan lain-lain. Dengan mengeksplorasi lebih jauh peranan manajemen produksi maka akan terlihat bahwa hal tersebut akan memberikan solusi berbagai masalah yang terjadi dalam kegiatan produksi di suatu Perusahaan [8]. Selanjutnya [9] menjelaskan bahwa meningkatkan manajemen pemasaran dapat meningkatkan permintaan setiap saat, sehingga mengurangi waktu mesin menganggur.

2. METODE

Metode yang digunakan melalui beberapa tahapan yaitu: Tahap pertama adalah peningkatan pemahaman tentang “sabut kelapa” melalui sosialisasi tentang manfaat sabut kelapa, kandungannya, pemanfaatannya dalam bidang pertanian dan metode yang tepat dalam mengolah sabut kelapa menjadi media tanam *cocopeat* yang berkualitas.

Tahap kedua adalah peningkatan keterampilan melalui pelatihan langsung proses pengolahan sabut kelapa menjadi media tanam *cocopeat* berkualitas dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan alat dan bahan dilaksanakan di sekretariat karangtaruna Bunga Teratai. Bahan dan alat yang digunakan adalah: Sabut kelapa, Calcium Carbonat, kertas, label, bensin, boto, gunting, baskom, timbangan, pengaduk, wadah penjemuran, plastik kemasan.
2. Proses perendaman sabut kelapa. Sabut kelapa terlebih dahulu direndam selama 6 hari, air rendaman ditambahkan Calcium Carbonat dengan komposisi 5 gr CaCO_3 /1 kg sabut kelapa, hal ini dilakukan untuk mengeluarkan kandungan zat tanin. Air rendaman diganti setiap hari sampai warna merah berubah menjadi bening, hal tersebut

menandakan bahwa sabut kelapa tidak mengandung tanin lagi. Untuk menghilangkan zat tanin pada sabut kelapa, air rendaman diganti setiap hari samapi air berubah warna menjadi bening dan tidak berbusa [7].

3. Sabut kelapa yang sudah direndam, ditiriskan, selanjutnya dijemur dibawah cahaya matahari. Pada proses penjemuran dilakukan pengadukan agar supaya semua bagian sabut kelapa terpapar cahaya matahari sehingga benar-benar kering.
4. Penyimpanan stok sabut kelapa kering. Sabut kelapa yang sudah kering disimpan di area sekertariat karangtaruna untuk selanjutnya di cacah menggunakan mesin pencacah.
5. Proses Penghancuran, pemisahan dan pengemasan. Sabut kelapa yang sudah kering selanjutnya dicacah dengan cara dimasukan pada corong mesin pencacah, kemudian mesin dinyalakan, hasil penghancuran diperoleh dua komponen yaitu: serbuk kasar berupa *cocofiber* dan serbuk halus berupa *cocopeat*. Kedua komponen dipisahkan untuk kemudian dikemas sesuai tujuannya.
6. Pengemasan, *cocopeat* ditampung pada wadah penampungan, lalu dikeringanginkan. Selanjutnya Serbuk *cocopeat* ditimbang dan dikemas dengan berat masing-masing 500g/kemasan dan 1 kg/kemasan, kemudian dimasukan dalam plastik lalu dipres dengan rapi dan menarik, untuk dipasarkan.

Tahap keketiga adalah pendampingan tentang manajemen pemasaran, agar media tanam *cocopeat* yang dihasilkan laris di pasaran, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi pasar yang menjadi sasaran penjualan, baik secara online maupun offline, antara lain: kunjungan ke toko-toko tani dengan mencatat kemasan dan harga, kebutuhan *cocopeat* serta menawarkan kerjasama.
2. Pengemasan yang sesuai dan fitur tambahan lainnya yang dapat meningkatkan nilai produk.
3. Pricing (penentuan harga), menentukan harga yang tepat untuk produk. Harga mencerminkan nilai produk dan bersaing dengan produk yang sejenis.
4. Distribusi, merupakan tahap penting dalam memastikan produk *cocopeat* tersedia secara luas di pasar. Ini melibatkan pemilihan saluran distribusi yang efektif, seperti distributor grosir, toko pertanian, atau pengecer online.
5. Evaluasi dan Pemantauan. Tahap akhir adalah pemantauan kinerja pemasaran berupa analisis hasil penjualan, umpan balik pelanggan dan perubahan dalam tren pasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan penyerahan mesin pencacah sabut kelapa kepada Karangtaruna Bunga Teratai, sekaligus penandatanganan Berita Acara (Gambar 5). Kegiatan Penyerahan mesin dihadiri oleh pejabat setempat (Gambar 6) yaitu: Kepala Kelurahan Desa Mawang, Ketua PKK, Binmas, Babinsa, Kordinator Kotaku/BKM Mawang, Ketua Sinomman ketua Karangtaruna Bunga Teratai dan Ketua Karangtruna Somba Opu.



Gambar 5. Penandatanganan Berita acara penyerahan mesin



Gambar 6. Foto bersama pejabat setempat setelah penyerahan mesin.



Gambar 7. Sambutan dari Pak Lurah



Gambar 8. Sosialisasi manfaat sabut kelapa

3.1 Kegiatan Tahap Pertama

Pada kegiatan tahap pertama dilakukan penyerahan mesin pencacah sekaligus dilakukan sosialisasi, yang hadir tidak hanya kelompok Karangtaruna, namun juga dihadiri oleh kelompok PKK dan posyandu. Respon kelompok-kelompok Masyarakat tersebut sangat positif dengan bantuan mesin pencacah, karena menurut mereka pada dasarnya aktivitas pengolahan sabut kelapa menjadi media tanam *cocopeat* sudah ada sebelumnya, namun karena kurangnya keterampilan dan fasilitas pendukung sehingga kegiatan tersebut menjadi vakum. Pak Lurah Mawang (Gambar 7) menjelaskan bahwa Karangtaruna Bunga Teratai sempat vakum pada masa pandemi *Covid 19*, namun Juni 2023 bangkit kembali dengan beberapa aktivitas diantaranya adalah membangun Rumah *Cocopeat*. Dengan kehadiran tim pengabdian dari Universitas Muslim Indonesia dan dengan bantuan mesin tersebut, akan lebih merangsang aktivitas anggota Karangtaruna untuk melakukan proses produksi dan pengembangan manajemen produksi maupun pemasaran. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa yang menjadi masalah utama pada kegiatan ini adalah keterampilan yang masih minim, oleh karena itu perlu sosialisasi, pelatihan dan pendampingan.

Sosialisasi yang dilakukan secara langsung (Gambar 8) memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kelapa dan komponennya, antara lain: kelapa merupakan tanaman tahunan yang memiliki kemampuan untuk menyerap karbon dioksida, sehingga penting dalam perubahan iklim [10]. Buah kelapa selain daging buahnya dijadikan makanan [11], juga dibuat kopra, dan minyak, yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak [12]. Batok kelapa dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif [13]. Pengolahan hasil buah kelapa terutama produk turunannya masih memiliki peluang yang cukup besar [14], namun pengolahan produk samping kelapa seperti tempurung kelapa dan sabut kelapa masih dikelola secara tradisional dan belum dimanfaatkan secara optimal [15]. Selain itu sosialisasi ini juga

memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengolahan sabut kelapa menjadi *cocopeat* yang berkualitas, dengan metode perendaman selama 6 hari (untuk meminimalkan kandungan zat Tanian), penambahan CaCO_3 , penjemuran lalu pencacahan yang tepat, maka *cocopeat* yang dihasilkan lebih berkualitas dengan karakter: berpori, teksturnya menyerupai tanah dan berwarna lebih gelap. Pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi *cocopeat* dengan metode tersebut diatas menghasilkan media tanam *cocopeat* dengan kemampuan menyimpan air dan mengikat akar tanaman yang lebih baik.

3.2 Kegiatan Tahap kedua

Kegiatan pada tahap ke-2 yaitu pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi media tanam *cocopeat*. Pada tahap ini dihadiri oleh anggota karangtaruna, tim pengabdian dan 2 orang mahasiswa prodi agroteknologi semester 5. Pada tahap ini tim pengabdian langsung memberikan keterampilan metode pengolahan sabut kelapa. Kegiatan diawali dengan membersihkan sabut kelapa dengan cara memisahkan sabut kelapa dengan tempurung kelapanya, karena sabut yang berhasil dikumpulkan adalah sabut kelapa muda yang diperoleh dari penjual es kelapa (Gambar 9). Sabut kelapa tua yang dicari di pasar-pasar tradisional yang merupakan limbah penjual kelapa parut, ternyata sudah tidak ada lagi, karena kelapa yang didistribusikan ke pasar-pasar tradisional sudah lepas sabutnya. Dengan demikian pembersihannya membutuhkan waktu yang cukup lama.



Gambar 9. Pemisahan batok kelapa



Gambar 10. Perendaman sabut kelapa

Proses perendaman dimulai saat sabut kelapa sudah bersih, direndam dalam baskom 20 L (Gambar 10), lalu kemudian ditambahkan bubuk CaCO_3 , bubuk ini

berfungsi untuk memudahkan zat Tanin lepas dari sabut kelapa, menurut [16] zat tanin ini begitu beracun untuk tanaman yang dilihat cirinya seperti masih berwarna merah bata. Kemudian rendaman sabut kelapa didiamkan sampai 6 hari dan setiap hari air rendaman diganti sambil sabut kelapa dibilas dengan air bersih, air rendaman pada hari pertama sampai hari ke-4 masih terlihat berwarna merah dan semakin jernih sampai hari ke enam. Saat air rendaman terlihat jernih maka saatnya untuk dilakukan penjemuran. Hasil penelitian [17] melaporkan bahwa perlakuan dengan lama perendaman 6 hari dimana nilai kapasitas simpan air sebesar 83,90%, nilai daya serap air sebesar 91,47%, nilai kadar air sebesar 92,4%, nilai pH sebesar 6,50 dan nilai zat tanin menunjukkan hasil negatif (-).



Gambar 11. Sabut kelapa dijemur sambil Dibalik balik



Gambar 12. Sabut kelapa yang sudah mulai kering

Proses penjemuran dilakukan di lapangan terbuka agar sabut kelapa terpapar cahaya matahari sepanjang hari dan setiap hari sabut dibalik-balik agar supaya semua bagian sabut terkena cahaya matahari dan cepat kering (Gambar 11). Penjemuran juga dilakukan agar supaya tekstur sabut kelapa lebih renyah dan mudah tercacah (Gambar 12), karena sabut yang basah akan lengket pada dinding mesin sehingga mengganggu proses pencacahan. Mesin pencacah sabut kelapa (Gambar 13) dilengkapi dengan motor 9 pk, corong, tabung bahan bakar, rangka dan karung goni dan plastik sebagai

tempat penampungan hasil cacahan sekaligus penahan debu cocopeat, serta terpal sebagai alas mesin.



Gambar 13. Mesin Pencacah **Gambar 14.** Sabut kelapa Setelah dicacah



Gambar 15. Cocopeat siap dipasarkan

Kegiatan selanjutnya adalah proses pencacahan sabut kelapa yang sudah dijemur. Sabut kelapa ditimbang sebanyak 10 kg, lalu dicacah, kemudian komponen halus (*cocopeat*) ditampung dalam baskom, lalu dikemas dalam pelastk (Gambar 14), kemudian diberi label dan siap untuk dipasarkan (Gambar 15), sementara komponen kasar (*cocofiber*) disimpan untuk digunakan selanjutnya.

Proses pencacahan menggunakan mesin, sangat membantu dalam hal efisiensi bahan baku, tenaga dan waktu. Penggunaan mesin pada awalnya sangat merepotkan karena debu *cocopeat* terbang disekitar mesin dan mengganggu pengguna mesin, namun setelah berjalan beberapa menit berbagai solusi diperoleh antara lain: perlu menggunakan masker, kaca mata dan mesin dilengkapi dengan penutup berupa pelastik dan karung goni. Anggota karangtaruna sangat antusias menggunakan mesin pencacah, karena sekali beroperasi dapat mencacah 10 kg sabut kelapa dengan hasil yang sangat memuaskan dalam waktu yang sangat singkat.

Penggunaan mesin pencacah juga sangat efisien dalam hal tenaga, karena *cocopeat* yang dihasilkan sudah terpisah langsung degan cocofiber sebagai serat kasar,

jadi tidak perlu lagi memisahkan antara serat kasar dan halus secara manual.

Produk media tanam *cocopeat* diperoleh lebih berkualitas dengan karakter: berpori, Kadar air 16%, warna lebih gelap, menyerupai tanah, daya simpan air yang tinggi. Penerapan metode tersebut menghasilkan rendemen 80%, hal ini menggambarkan persentase hasil yang diperoleh sangat tinggi dibandingkan dengan pengolahan tanpa penerapan teknologi dan inovasi. Selain itu Penggunaan mesin pencacah lebih efisien dalam hal penggunaan bahan baku, tenaga dan waktu

Penerapan teknologi dan inovasi berupa metode pengolahan yang tepat berdampak pada peningkatan pemahaman mitra, dalam hal ini adalah anggota Karangtaruna Bunga Teratai.



Gambar 16. Proses pencacahan yang dibantu



Gambar 17. Pencacahan dilakukan oleh anggota oleh tim pengabdian dan mahasiswa karangtaruna

Karangtaruna adalah salah satu bentuk kelompok organisasi generasi muda, yang diharapkan dapat menjadi wadah pengembangan diri dan kelompok. Organisasi ini perlu dibina, dibantu dan diaktifkan kembali dalam hal pengetahuan, kreatifitas, keterampilan yang dapat memberikan kontribusi positif baik untuk pribadi, kelompok, masyarakat maupun pemerintah.

3.3 Kegiatan Tahap ketiga

Kegiatan tahap ketiga yaitu pendampingan manajemen pemasaran, mitra diberi pendampingan tentang pengemasan produk agar lebih menarik, membuat label dengan nama karangtaruna Bunga Teratai lengkap dengan kulaitas *cocopeat* dengan kadar air 16%. Selanjutnya mitra diajarkan agar penjualan onlinenya diaktifkan kembali. Karena pada dasarnya sebelum pengabdian ini, mereka sdh membuat pemasaran secara online, namun tidak aktif karena produknya yang terbatas. Selain itu pemasaran juga dilakukan di toko-toko tani, mitra bersama mahasiswa menawarkan ke toko-toko tani dan membawa produk ke kampus untuk ditawarkan pada peneliti bidang pertanian (mengingat di kampus *cocopeat* dibutuhkan bagi dosen dan mahasiswa yang sementara penelitian).

Penerapan teknologi dan inovasi baik berupa penerapan metode maupun dengan penggunaan mesin pencacah sabut kelapa, merupakan suatu upaya partisipasi masyarakat dalam hal pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk bernilai ekonomi, dapat dipasarkan yang selanjutnya meningkatkan pendapatan Masyarakat.

Relevansi dan pertisipasi masyarakat berupa: (1) menerima dengan baik tim pengabdian dalam kegiatan penyerahan mesin pencacah sabut kelapa. (2) menerima dan mengikuti dengan tertib tim pengabdian dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi media tanam *cocopeat* dengan teknologi dan inovasi yaitu metode pengolahan yang tepat dan penggunaan mesin pencacah, (3) Menjaga dan memelihara mesin pengurai sabut kelapa yang diberikan oleh tim pengabdian kepada Masyarakat, (4) Menjalin kerjasama yang baik dengan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pengabdian Fakultas Pertanian Universits Muslim Indonesia.

4. KESIMPULAN

Mitra sangat antusias terhadap sosialisasi dan pelatihan yang diberikan oleh pengabdian tentang manfaat media tanam *cocopeat* dan metode yang tepat mengolah sabut kelapa menjadi *cocopeat*, sehingga produksinya lebih berkualitas dengan karakter: berpori, Kadar air 16%, warna lebih gelap, menyerupai tanah, daya simpan air yang tinggi. Mitra terampil menggunakan teknologi dan inovasi berupa mesin pencacah sabut kelapa menjadi media tanam *cocopeat* dengan rendemen 80%, lebih efisien dalam hal penggunaan bahan baku, tenaga dan waktu sehingga berproduksi lebih optimal. Mitra terampil mempersiapkan produk untuk dipasarkan dengan label informasi kualitas *cocopeat* dan kemasan yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. (2015).Membuat Taman Vertikal di Rumah - Tren- ASBINDO – Asosiasi Bunga Indonesia, Mitra Anda dalam Florikultura. <http://www.asbindo.org/tren/membuat-taman-vertikal-dirumah.pdf>. Diakses 1 Februari 2019
- [2] Irawan, A dan Y. Kafiar. (2015).Pemanfaatan Cocopeat dan Arang Sekam Padi Sebagai Media Tanam Bibit Cempaka Wasian (*Elmerrilia Ovalis*). Jurnal Pros Semnas Masy Biodiv Indon. 1 (4), 805-808. Juli 2015 ISSN: 2407- 8050.
- [3] Marock, D. (2021) How Do I Buffer Coco Peat: Buffering Coco Coir. Lichen Group, 1-10. <https://www.lichengroup.co.za/buffering-coco-peat>
- [4] Schell, A. (2020) The Chemistry of Coco Coir. Maximum Yield. <https://www.maximumyield.com/the-chemistry-of-coco-coir/2/2678>
- [5] Syafira W., Aji Ali Akbar., Ochih Sazianti., 2021. Penggunaan Cocopeat Sebagai Pengganti Topsoil Dalam Upaya Perbaikan Kualitas Lingkungan di Lahan Pascatambang di Desa Toba, Kabupaten Sanggau. Jurnal Ilmu Lingkungan. 19 92; 432-443.
- [6] Shaban, Osama Samih. 2017.The Effect of Low Morale and Motivation on Employees’ Productivity & Competitiveness in Jordanian Industrial Companies. International Business Research: ISSN 1913-9004
- [7] Fahmi ZI. (2013). Media Tanam sebagai Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Tanaman. Balai besar perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan Surabaya
- [8] Rudiawan. 2021. Peranan Manajemen Produksi dalam Menyelaraskan Kinerja Perusahaan. Jurnal Manajemen FE-UB. 2 (2):66-71. . ISSN: 2338-6584
- [9] Hamda Pahmi. (2018). Analisa Nilai Overall Equipment Effectivines (OEE) untuk meningkatkan Peforma Mesin Exuder di PT. Pralon. Jurnal Ilmiah Teknologi dan Rekayas. 23(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.35760/tr.2018.v23i2.2461>
- [10] Ekhurutomwen, O., Inikio, E., & Shittu, O. (2023). Coconut-based agroecosystem for carbon sequestration. Proceedings of the Nigerian Academy of Science, 16(1), 41–57. <https://doi.org/10.57046/HBKF7956>
- [11] Yuliah, Y., Dzikri, M. A., Masri, M., Darmawan, E., & Yuliana, A. (2022). Utilization of coconut shells into charcoal briquettes as an alternative fuel. Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development, 2(2), 244–
- [12]Henrietta, H. M., Kalaiyarasi, K., & Raj, A. S. (2022). Coconut tree (*Cocos nucifera*) Products: A review of global cultivation and its benefits. Journal of Sustainability and Environmental Management, 1(2), 257–264. <https://doi.org/10.3126/josem.v1i2.45377>
- [13] Chong, M. Y., & Tam, Y. J. (2020). Bioremediation of dyes using coconut parts via adsorption: a review. SN Applied Sciences, 2(2), 187. <https://doi.org/10.1007/s42452-020-1978-y>
- [14]Ningtyas, K. R., Sarono, S., Analianasari, A., Agassi, T. N., Putri, P. G., MH, M. P., & Supriyanto, S. (2022). Pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai produk unggulan lokal. Jurnal Pengabdian Nasional, 3(1), 1– 6.
- [15]Mahmudah, R., Abdullah, A., Rodiyah, H., & Susilawati, S. (2020). Pemberdayaan limbah serabut kelapa menjadi pobuke berbasis geometri untuk menaggulangi tingkat pengagguran di Desa Senyur. ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 1(1), 33–34. <https://doi.org/10.29408/ab.v1i1.2409>
- [16]Feriady, A., Efrita, E., & Yawahar, J. (2020). Pembuatan cocopeat sebagai upaya peningkatan nilai tambah sabut kelapa. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia, 3(3), 406-416.
- [17]Dinda. (2023). Pengaruh Variasi Perendaman Serbuk Kelapa terhadap Sifat Fisik dan Kimia Cocopeat sebagai Media Tanam Hidroponik. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jambi.